

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Skripsi yang berjudul: “*Belajar Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar (Studi Eksperimen Bidang Studi PAI) di SMP Negeri 2 Ketanggungan Kabupaten Brebes*” oleh Nur Izzah, membahas mengenai belajar kelompok dalam peningkatan prestasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Ketanggungan Kabupaten Brebes. Yang meliputi belajar kelompok itu sendiri, prestasi belajar serta belajar PAI di SMP Negeri 2 Ketanggungan Kabupaten Brebes. Jadi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar kelompok terlihat dari nilai yang diperoleh kelas eksperimen yaitu VIII A yaitu rata 8,8 lebih tinggi dari kelas control yaitu 7,1. ini diakibatkan kelas eksperimen selalu melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan bersama setiap masalah diperoleh sehingga siswa yang satu dapat memberikan pengetahuan baru bagi siswa yang lain.
2. Skripsi yang berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang* Oleh Yuni Ifayati Didalam penelitian ini didapatkan hasil Implementasi CL dalam pembelajaran PAI secara garis besar meliputi enam fase yakni menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar (*provide objectives and motivate student*), menyajikan informasi (*present information*), mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (*organize students in learning teams*), membimbing kelompok bekerja dan belajar (*assist team work and study*), evaluasi (*testing*) dan memberikan penghargaan (*recognizing achievement*). Implementasi model CL dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang terwujud dalam bentuk metode belajar kelompok,

diskusi kelompok, tutor sebaya dan jigsaw. Implementasi tersebut sangatlah penting untuk menciptakan interaksi yang saling asah, asih dan asuh, meningkatkan pemahaman siswa tentang PAI, dan mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir, yang pada akhirnya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dimana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari rekannya, serta membekali siswa dengan berbagai macam ketrampilan sosial yang akan mendorong terbentuknya kecerdasan interpersonal yang menuntun mereka untuk selalu berperilaku baik dengan sesama secara Islami, tentunya. Jadi Implementasi Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang dilakukan dengan memperbanyak metode belajar kelompok seperti diskusi, tutor dan *Jigsaw* yang tujuannya untuk membentuk kepekaan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

3. Skripsi yang berjudul "*Efektivitas, Efisiensi Belajar Kelompok Terhadap Prestasi Belajar PAI di SLTP Negeri 6 Batang*" oleh yang ditulis Uswatun Hasanah Banyak menyoroti tentang belajar kelompok, prestasi belajar kelompok PAI di SLTP Negeri 6 Batang serta efektivitas dan efisiensi belajar kelompok. Dari dua bukti di atas, ternyata tidak terjadi persamaan secara substantif. Peneliti menekankan peranan pendidik PAI dalam mengimplementasikan azas kooperatif yang meliputi metode kerja kelompok, metode diskusi dan pemberian tugas. Jadi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Efektivitas, Efisiensi Belajar Kelompok Terhadap Prestasi Belajar PAI di SLTP Negeri 6 Batang dilakukan dengan memaksimalkan belajar kelompok dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan secara bersama-sama, dan ini benar-benar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang terlihat dari kenaikan nilai hasil ulangan peserta didik.

Dengan berdasar pustaka di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pembelajaran kelompok, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas yaitu tentang bentuk penelitiannya akan menjadikan hasil yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Metode *Jigsaw*

a. Pengertian Metode *Jigsaw*

Sebelum dijelaskan tentang metode pembelajaran *jigsaw* peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang metode pembelajaran. Metode secara harfiah diartikan “cara”. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹

Sedangkan *jigsaw* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain²

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978.³ *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari.

Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu.⁴

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 201.

²Hermin Budingrah, *Kooperatif Learning*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 29

³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 235.

⁴Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 65

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu anggota dari kelompok asal berbeda yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut.

Dalam pembelajaran model *jigsaw* peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan mereka. Kemudian peserta didik kembali pada tim masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain. Tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pada strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli hubungan antara kelompok asal

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa

tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.⁵

Jadi metode *jigsaw* adalah cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bentuk tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang untuk mengkaji materi.

b. Dasar Metode *Jigsaw*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran model *jigsaw* juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. model *jigsaw* mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu tujuan

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi

⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 237.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Begitu juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 berbunyi “ proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa , kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”⁷

2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu :

- a) Kegiatan yang bersifat individual
- b) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.⁸

3) Dasar Religius

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki azas agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

⁶ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6

⁷ PP. No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Departemen agama RI 2006, hlm.115

⁸ Bimo Walgito, *Bimbungan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Andhi Offset: 2000), hlm.78

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...
(المائدة: 2)

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....(QS. al-Maidah: 2)⁹

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam).

c. Langkah-Langkah Metode *Jigsaw*

Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam metode *Jigsaw Learning* sebagai berikut:¹⁰

1) Materi

Memilih satu atau dua bab, cerita atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari, kemudian membuat sebuah lembar ahli untuk tiap topik. Lembar ahli ini akan mengantarkan kepada siswa untuk berkonsentrasi saat membaca dan dengan kelompok ahli yang akan bekerja. Lembar ini berisi empat sampai enam topik

2) Membagi siswa ke dalam kelompok asal

Membagi siswa ke dalam tim heterogen yang terdiri dari empat sampai enam anggota, tim tersebut terdiri dari seorang siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi sedang dan yang berprestasi rendah.

3) Membagi siswa ke dalam kelompok ahli

Kelompok ahli diambil dari kelompok asal yang berbeda, apabila jumlah siswa lebih dari enam maka kelompok ini dibagi menjadi dua supaya lebih maksimal.

⁹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 156

¹⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 238-241

Adapun kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut:¹¹

1) Membaca

Para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan topik mereka.

2) Diskusi kelompok ahli

Para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.

3) Laporan tim

Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing (kelompok asal) untuk menyampaikan topik-topik mereka kepada teman satu timnya.

4) Tes

Setelah selesai dijelaskan pembelajaran, siswa harus menunjukkan apa yang dipelajari selama bekerja kelompok dengan menggunakan tes secara individual.

Langkah-langkah praktis pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Guru memilih materi yang bisa dipecah atau disegmentasikan dalam beberapa bagian.
- b) Menjelaskan sistem belajar yang akan dipakai
- c) Membentuk *home teams* sebagai kelompok asal
- d) Membentuk *expert teams* yang terdiri dari anggota-anggota kelompok yang mempelajari segmen yang sama dalam *home teams* masing-masing.

2) Pelaksanaan

- a) Setelah siswa terbagi dalam beberapa kelompok, tiap segmen materi diberikan pada siswa dalam *home teams*.

¹¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 238-241

- b) Guru menginstruksikan siswa untuk mempelajari “bagian”nya secara mendalam dengan *expert teams*, yakni siswa yang mempelajari segmen yang sama.
 - c) Guru selalu memantau proses belajar siswa dalam tiap kelompok ahli sebagai bahan evaluasi bagi proses kelompok dalam kelas maupun untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa.
 - d) Setelah proses belajar dalam *expert teams* usai, masing-masing siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan apa yang telah didapat dari hasil belajar bersama anggota *expert teams*. Di dalam *home teams* siswa saling belajar dari rekannya mengenai segmen materi yang berbeda-beda.
 - e) Guru berfungsi sebagai fasilitator yang selalu mengawasi dan mengarahkan transisi kelompok agar suasana kelas tetap terkendali
- 3) Penyelesaian

Guru memberikan evaluasi terhadap proses kelompok dan juga pemahaman mereka terhadap materi.¹²

2. Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Menghafal Surat-Surat Pendek

- a. Pengertian Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Menghafal Surat-Surat Pendek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dll). Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹³

¹² John Holt, “Jigsaw: Tips On Implementation”, <http://www.jigsaw.org/tips.htm>., diakses pada tanggal 15 Mei 2011

¹³ Pusat Bahasa DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 895

Belajar menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah :

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغيرا جديدا.¹⁴

Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Sementara itu, Laster D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: *The term learning can be interpreted as: 1) the process by which changes are made, or; 2) the changes themselves that result from engaging in the learning process.*¹⁵ Artinya: pengertian belajar dapat diinterpretasikan sebagai: 1) suatu proses yang terjadi secara sengaja, atau; 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya, sebagai akibat dari bentuk proses belajar.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and afford.*¹⁶ Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Sedangkan prestasi belajar, adalah penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai siswa dalam periode tertentu.¹⁷ WS. Winkel mengemukakan prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan intruksional.⁴³

Selanjutnya Al-Qur'an ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di

¹⁴ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

¹⁵ Laster D. Crow dan Alice Crow, *General Psychology*, (New York: tpt, t.th.), hlm. 188.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC. Graw Hill Book Company, t.th.), hlm. 20.

¹⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 36.

dalamnya mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu Aqidah dan Syari'ah. Dan Hadits ialah perkataan, perubahan dan pengakuan Rasul Allah SWT. Hadits merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an dan berisi tentang Aqidah dan Syari'ah, serta merupakan kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat manusia menjadi manusia setuhnya atau manusia pendidikan.¹⁸

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁹

Ruang lingkup materi mata pelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini indikator dari hafalan adalah:
 - 1) Dapat menghafal sesuai bacaan nun mati
 - 2) Dapat menghafal sesuai tanwin
 - 3) Dapat menghafal sesuai mad
 - 4) Dapat menghafal sesuai bacaan qolqolah

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 30.

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm.19

- 5) Dapat menghafal sesuai bacaan waqaf
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.²⁰

Dalam penelitian ini materi yang diajarkan adalah materi surat-surat pendek terutama pada surat *al-Lahab* dan Surat *al-'Adiyat*. Berikut bunyi surat *al-lahab*:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ . مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ . سَيَصْلَىٰ نَارًا
ذَاتَ لَهَبٍ . وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ . فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ . (الهب:
4-1)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut. (Q.S. Al-Lahab: 1-4)

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا . فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا . فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا . فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا .
فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ . وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكٍ لَّشَهِيدٌ . وَإِنَّهُ لِحُبِّ
الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ . أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ . وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ . إِنَّ
رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ . (العاديات: 1-11)

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 20

sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka (Q.S. *al-'Adiyat*: 1-11).

Jadi, secara sederhana prestasi belajar Al-Qur'an materi menghafal surat-surat pendek adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam Al-Qur'an materi menghafal surat-surat pendek yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

b. Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadits Kelas IV

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	1.1 Membaca surat <i>al-Lahab</i> dan surat <i>al-'Adiyat</i> secara benar dan fasih 1.2. Menghafalkan surat <i>al-Lahab</i> dan surat <i>al-'Adiyat</i> secara benar dan fasih
2. Memahami arti surat-surat pendek	2.1 Mengartikan surat <i>an-Nashr</i> dan surat <i>al-Kautsar</i> 2.2. Memahami isi kandungan surat <i>an-Nashr</i> dan <i>al-Kautsar</i> secara sederhana

c. Alat-alat Untuk Mengukur Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Menghafal Surat-Surat Pendek

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjjo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian.²¹ Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.²²

*"Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum".*²³ Maksudnya tes prestasi digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.²⁴

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.²⁵

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut

²¹ Mudjjo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1

²² Mudjjo, *Tes Hasil Belajar*, hlm. 2

²³ Charles E. Sukinner, *Essential of Education Psychology*, (New York: Prentice-Hall, 1958), hlm. 446

²⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

²⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.²⁶

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Menghafal Surat-Surat Pendek

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga;
 - (2) Lingkungan sekolah;
 - (3) Lingkungan masyarakat;

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 5

- (4) Lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.²⁷
- e. Usaha Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Menghafal Surat-Surat Pendek

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pembelajaran menghafal siswa melekkukan latihan langsung menghafal dengan melihat cara menghafal guru yang sudah sesuai dengan kaidah membaca dengan benar .

- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan

²⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 138

pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

4) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

6) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat

mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- 7) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.²⁸

3. Metode jigsaw untuk Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Pokok Menghafal Surat-surat Pendek

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengarah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar yang individual dan dorongan yang individual. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.²⁹

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan kelompok secara heterogen dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu. Tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah dalam memberikan insentif kepada

²⁸ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm.124-125

²⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm , 4.

siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong melakukan usaha maksimal. Jika nilai siswa cukup baik sebagai kelompok, dan kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materinya, maka anggota akan termotivasi untuk saling mengajar. Siswa yang saling memberikan penjelasan secara terperinci satu sama lain adalah siswa yang paling banyak belajar. Dengan termotivasi untuk saling mengajar ini menunjukkan langkah awal adanya minat untuk belajar.³⁰

Pembelajaran dengan metode *jigsaw* para siswa diberi tugas untuk menghafal beberapa surat-surat pendek dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda, dan ini menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca surat-surat pendek. Jadi setiap siswa harus menguasai materi yang menjadi bagiannya supaya bisa mengajari teman satu timnya mengenai cara menghafal dengan benar.

Metode *jigsaw* dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dengan sendirinya, karena dalam pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Belajar dengan motivasi belajar akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada tanpa motivasi sehingga secara tidak langsung prestasi Al-Qur'an Hadits materi pokok menghafal surat-surat pendek siswa bisa meningkat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar rendah antara lain sebagai berikut:

- a. Pemahaman yang lebih mendalam.
- b. Motivasi belajar yang lebih besar.
- c. Hasil belajar lebih tinggi.

Ketika para siswa bekerja, bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, mereka akan mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok.

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 237

Para siswa di dalam kelas-kelas pembelajaran kooperatif merasa bahwa teman sekelas mereka ingin agar mereka belajar. Pembelajaran menjadi aktivitas yang bisa membuat para siswa lebih baik prestasi menghafalnya.³¹

C. Kerangka Berfikir

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan³². Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.³³

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.³⁴

Untuk mendapatkan suatu pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan penghayatan terhadap keimanan dan realisasinya dalam realitas hubungan sosial bagi peserta didik maka model pembelajaran *jigsaw learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan itu semua. *Jigsaw learning* dapat di gunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terutama materi menghafal surat-surat pendek yang lebih menitik beratkan

³¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 35

³² Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

³³ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004), hlm. 160

³⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 4-6

tujuannya kepada kemampuan siswa menghafal dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid maupun mahrojnya.

Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif yang memungkinkan masing-masing siswa satu kelompok mengkhususkan diri pada suatu materi pembelajaran. Dalam strategi ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu sesama agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.³⁵

Dengan memberikan banyak kesempatan siswa untuk aktif belajar kelompok dalam menghafal surat-surat pendek menjadikan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal menjadi baik karena terjadi proses tukar pikiran dan saling melengkapi bacaan dan hafalan siswa.

D. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah ada peningkatan prestasi siswa pada materi menghafal surat-surat pendek di IV MI Al-Huda Pasuruhan Mertoyudan Magelang setelah menggunakan metode *Jigsaw*.

³⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 69.